

## **SOLIDARITAS VIRTUAL DAN PEMBERDAYAAN DIFABEL DALAM BLOGOSPHERE INDONESIA**

**Achmad Budi Santoso**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya  
superbudi99@gmail.com

**M. Jacky**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya  
mjacky1976@yahoo.com

### **Abstrak**

Difabel merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai keterbatasan fisik. Dalam dunia *offline*, mereka sering mengalami kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik. Berbeda dengan dunia *online*, mereka dapat membentuk komunitas difabel dalam *online (facebook)* yang saling mendukung dengan memunculkan solidaritas tanpa adanya kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana solidaritas virtual antar difabel dibangun di dalam ruang publik virtual dan apakah ruang publik virtual mampu memberdayakan difabel. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *blogosphere* : transformasi ruang publik virtual. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif 2.0, yang menggunakan pengambilan data secara *online* dengan analisis *hacking*. Berdasarkan temuan data yang diperoleh 3 jargon yang membangun solidaritas virtual, yaitu jargon *file* persaudaraan, diskriminasi, dan *we are subject*. Tiga jargon *file* disebarakan melalui perilaku *blogging*, yang mampu menyebabkan efek sosial virtual komunitas difabel. Selain itu ditemukan *agregasi algoritma* yang merupakan pembentukan basis massa, yang digunakan untuk membangun solidaritas virtual. Solidaritas yang terbentuk maka menimbulkan pemberdayaan untuk para difabel sehingga memunculkan produktifitas difabel.

**Kata Kunci:** Difabel, Solidaritas Virtual, Pemberdayaan *Facebookers* (blogosphere).

### **Abstract**

Disabilities are part of the society who have physical limitations. In the offline world, they often experience physical violence and symbolic violence. Unlike the online world, they can form with disabilities in online communities (Facebook) which support each other to bring solidarity without violence. This study aims to determine how the virtual solidarity among disabled built in the virtual public space and whether the virtual public space capable of empowering the disabled. The theory used in this study is the theory *blogosphere*: virtual public space transformation. The method used in this study is a qualitative method of 2.0, which uses online data collection with analysis *hacking*. Based on the findings of the data obtained 3 jargon that build virtual solidarity, the jargon *file* brotherhood, discrimination, and *we are subject*. Three jargon *files* distributed through *blogging* behavior, which is capable of causing social effects of virtual community with disabilities. In addition it was found that the aggregation algorithm is the formation of a mass base, which is used to build the virtual solidarity. Solidarity formed the cause of empowerment for the disabled so that raises productivity with disabilities.

**Keywords:** Disability, Virtual Solidarity, *Facebookers* Empowerment (blogosphere).

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan data tahun 2010 dari Kementerian Kesehatan, jumlah orang difabel di Indonesia mencapai 6,7 juta orang (anonim, 2013). Sekitar 1,7 juta orang adalah penyandang tuna netra, 1,6 juta orang penyandang difabel fisik, 1,2 juta orang penyandang penyakit kronis, 779 ribu orang penyandang difabel mental dan 603 ribu orang penyandang tuna netra/tuna rungu. WHO menyebutkan jumlah penyandang disabilitas tiap negara

rata-rata mencapai 10% dari jumlah penduduk. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 237,56 juta orang. Jika menggunakan perkiraan WHO, Indonesia memiliki 20 juta lebih penduduk penyandang disabilitas/difabel.

Didunia *offline* (fisik) difabel/disabilitas sering menjadi korban kekerasan. Misalnya, siswa fabel/disabilitas sering mengalami kekerasan karena dianggap “kelainan” atau berbeda dari orang lain

(otherness)(Edward, 2010). Hal yang sama diungkapkan oleh Bagong Suyatno dalam bukunya *Masalah Sosial Anak*, dengan konsep Anak rawan (kekerasan) yang salah satu situasi dianggap rawan bagi anak dalam dokumen PBB adalah jika anak karena kondisi fisik (Bagong, 2010).

Dalam pikiran dan konstruk orang sudah ada waktu kecil, oleh lingkungan masyarakat bahwa anak disabilitas itu perlu dikasihani, anak disabilitas itu lemah karena fisiknya beda dengan orang yang fisiknya utuh dan berfungsi semua, sehingga kekerasan simbolik (konstruk difabel) membudaya. Apalagi jika melihat orang-orang yang meminta-minta di jalan dengan kondisi difabel, maka bisa mempertegas konstruk orang yang kebanyakan mengeneralisasi fenomena, bahwa orang yang difabel adalah orang yang peminta-minta (orang yang perlu dikasihani).

Bahkan praktek-praktek kekerasan sangat luas, mulai dari penyebutan *difabel* itu kekerasan, karena *difabel* dikonstruksikan atau diartikan sama dengan orang-orang berkebutuhan khusus (cacat), hanya penghalusan bahasa (efimisme). Jika melihat kearah kebelakang (sejarah), sebelum namanya difabel, nama untuk orang berkebutuhan khusus awalnya adalah orang "cacat". Lalu, sejumlah orang mulai merasa tak nyaman dengan istilah ini dan menggunakan istilah "tuna" yang diikuti dengan elemen kekurangannya, seperti tuna netra untuk penyandang "cacat" mata, tuna wicara, tuna rungu hingga tuna daksa dan lainnya.

Setelah ditinjau ulang atas istilah "tuna" dan penyandang cacat tadi. Ternyata kedua wacana tersebut dipandang diskriminatif. Kemudian dari itu, dimunculkanlah wacana difabel oleh kolektif organisasi orang-orang berkebutuhan khusus pada tahun 1998. Di wacanakan difabel ini adalah peng-Indonesiaan dari istilah difable yang konon berasal dari singkatan dari frasa dalam bahasa Inggris "*different ability people*" yang artinya orang yang berbeda kemampuan.

Dalam dunia nyata para difabel sering dipinggirkan, ta jarang difabel mengalami kekerasan simbolik dan fisik. Berbeda dengan dunia offline, dunia online (virtual) difabel punya dukungan yang banyak dan lebih berdaya. Dukungan itu terlihat di internet dengan adanya banyak ruang publik virtual. Contohnya ada digroup Facebook misalnya, group tuna daksa yang menggunakan kaki palsu yaitu "KPKPI" (Komunitas Pengguna Kaki Palsu Indonesia), dengan jumlah member pertemanan 139 facebooker dan mempunyai fungsi sebagai wadah untuk berkomunikasi & silaturahmi serta saling tukar menukar informasi bagi sesama rekan - rekan penca(penyandang cacat), khususnya para pengguna Kaki Palsu di seluruh Indonesia.

Contoh banyaknya komunitas difabel dalam *Facebooker* (dunia virtual) menandakan beralihnya dunia *offline* difabel ke arah dunia *online*. Mudahnya membentuk komunitas difabel dalam dunia virtual (*online*) karena dari komunitas itu terjadilah banyak dukungan, saling membantu tanpa pamrih, dan empati dalam komunitas difabel yang merupakan solidaritas virtual. Berbeda dengan dunia sosial (*offline*) atau dunia nyata yang sulit membangun komunitas difabel karena kendala fisik, selain itu juga banyak kekerasan dan sedikit solidaritas difabel.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka bisa ditarik tujuan dari penelitian ini yaitu, pertama, untuk mengetahui bagaimana solidaritas virtual dibangun. untuk memetakan apakah ruang publik virtual mampu memberdayakan difabel.

### Kajian Teori

Studi ini menggunakan konsep dan teori *blogosphere* (ruang publik virtual), persepektif yang dikembangkan M. Jacky. Teori *blogosphere* ini kontras dengan teori ruang publik Habermas. Jika ruang publik habermas adalah ruang publik tradisional (salon, *café*) yang hanya bisa diakses oleh kelompok tertentu, dan sebagian dibentuk di setiap percakapan dimana orang datang bersama untuk membentuk publik, karena hanya bisa terintegrasi oleh tempat yang sama, waktu yang sama juga kedekatan fisik, kesamaan sosial. Sedangkan *blogosphere* menurut M. Jacky adalah ruang publik virtual yang dihubungkan oleh jejaring social. (Jacky, 2013) Jejaring sosial yang mengintegrasikan blogger menciptakan solidaritas virtual dalam komunitas.

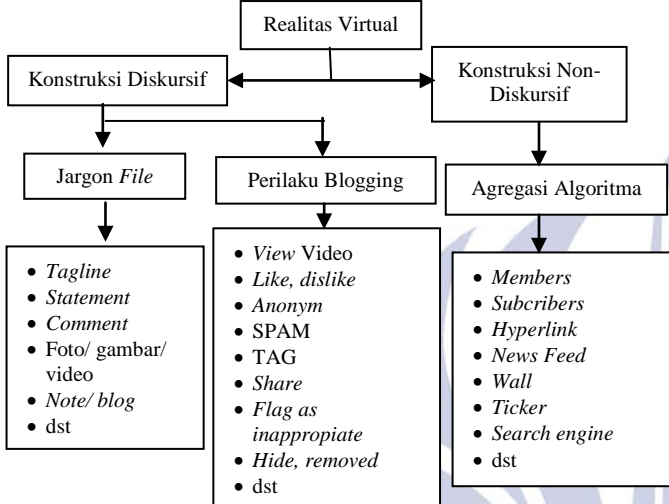
### METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian *online* ini menggunakan metode penelitian online yang relatif baru berkembang, yaitu metode kualitatif 2.0. Dengan menggunakan metode kualitatif 2.0 maka penelitian dapat dilakukan secara efisien dan mendalam secara online. Hal ini didukung oleh fakta bahwa teknologi *online* dapat beradaptasi dengan hampir semua kebutuhan penelitian. (Jacky, 2013).

Analisis hacking adalah pendekatan baru yang digunakan dalam penelitian *online*. Analisis hacking yang digunakan yaitu mengikuti perspektif Jacky percaya bahwa pengguna internet (*netter/blogger*) mengkonstruksi relaitas virtual melalui pemenangan atau peretasan makna dengan rekayasa sosial (*social engineering*), memanipulasi (*deception*) atau juga dengan tanpa manipulasi/ tanpa rekayasa sosial. Realitas virtual "diretas" (*hacked*) oleh *netter/blogger* dan arsitektur internet (*online tools*) dengan cara menundukkan,

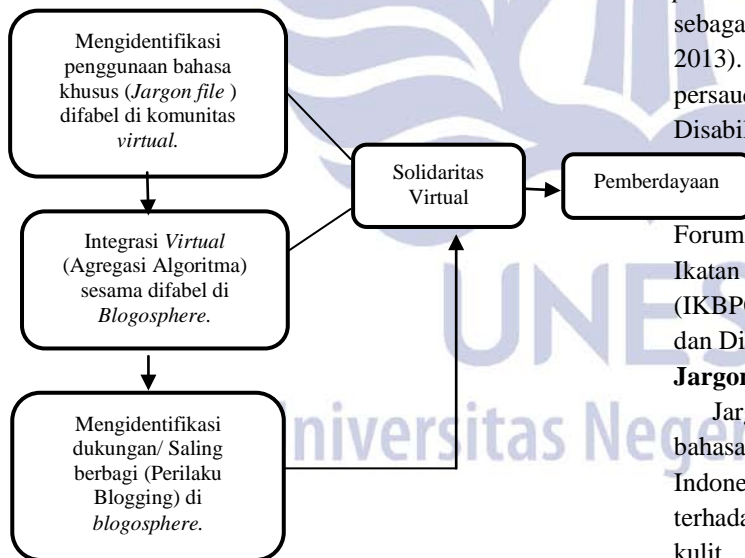
persuasi, eksploitasi, manipulasi atau tanpa eksploitasi dan tanpa manipulasi dengan teknologi atau tanpa menggunakan teknologi. Asumsi dasar analisis *hacking*, realitas virtual merupakan produk peretasan (*hacked netter/blogger*) melalui praktek-praktek social berupa konstruksi diskursif, dengan memproduksi jargon *file* dan tindakan *blogging*, juga melalui determinasi sistem non-diskursif, yakni agregasi algoritma. (Jacky, 2013).

**Bagan 1: Analisis Hacking.**



Pendekatan analisis *hacking* pada penelitian ini dapat digambarkan skema seperti dibawah ini.

**Gambar Skema Analisis Penelitian**



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan data yang diperoleh 3 jargon yang membangun solidaritas virtual, yaitu jargon *file* persaudaraan, diskriminasi, dan *we are subject*. Tiga jargon *file* disebarakan melalui perilaku *blogging*, yang mampu menyebabkan efek sosial virtual komunitas difabel. Selain itu ditemukan *agregasi algoritma* yang merupakan pembentukan basis massa, yang digunakan untuk membangun solidaritas virtual. Solidaritas yang

terbentuk maka menimbulkan pemberdayaan untuk para difabel sehingga memunculkan produktifitas difabel.

**Jargon File**

*Jargon file* merupakan bahasa/pengetahuan khusus yang digunakan oleh komunitas virtual untuk membangun realitas virtual bersama dengan motif penundukan (*panoticons*), *hegemoni* atau sebaliknya, bermakna perlawanan, berbagi, tergantung komunitas yang mengembangkan. Realitas virtual yang dibangun bersama menimbulkan efek solidaritas, seperti dalam penelitian skripsi ini yang meneliti solidaritas virtual (komunitas)difabel di *blogospher* Indonesia, dan *jargon file* yang digunakan lebih bermotif berbagi, misalnya berbagi motivasi, berbagi cerita, informasi dan saling berjuang untuk melawan diskriminasi. *Jargon file* di *blogosphere* diproduksi melalui *tagline* (nama akun/channel), *statement* (pernyataan), *comment* (komentar), *wall* (status), Gambar/foto, video, catatan. (Jacky, 2013)

**Jargon file pertama : Persaudaraan.**

*Jargon file* yang ditemukan pertama memproduksi bahasa “persaudaraan”. Persaudaraan atau asli kata dari saudara diartikan *dengan* persahabat yang karib atau orang yang segolongan (sepaham, seagama, sederajat, dsb). *Jargon file* yang memproduksi persaudaraan *pertama*diproduksi melalui *tagline*. *Tagline* berfungsi sebagai teknologi diri dan melatih kebebasan (Jacky, 2013). *Tagline* yang memproduksi *jargon file* persaudaraan antara lain: Komunitas Penyandang Disabilitas Indonesia (KPDI), Suara Anak Tuna (SAT), Komunitas Pengguna Kaki Palsu Indonesia (KPKPI), Komunikasi Keluarga Besar Disability (FKKBD), Forum Silaturahmi Penyandang Cacat (Forsil Penca), Ikatan Keluarga Besar Penyandang Cacat Indonesia (IKBPCI). Difabel Motorcycle Indonesia (DMI) Jember, dan Diff Com.

**Jargon File kedua “Diskriminasi”**

*Jargon file* yang ditemukan kedua yaitu memproduksi bahasa “Diskriminasi”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara berdasarkan pada warna kulit, golongan, suku, agama dan sebagainya (misal kondisi fisik).. *Jargon file* yang memproduksi diskriminasi(pembedaan) juga diproduksi oleh *tagline*, *statement*, *comment*, dan foto/Gambar/video.

*Tagline* yang memproduksi *jargon file* diskriminasi ditemukan di group/ komunitas antara lain “Komunitas Penyandang Disabilitas Indonesia (KPDI)”, “Suara Anak Tuna (SAT)”, “Forum Komunikasi Keluarga Besar Disability”, “Komunitas Pengguna Kaki Palsu Indonesia”, “Komunitas Penyandang Disabilitas Bali”, “DMI (Difabel Motorcycle Indonesia) Jember”, “Deaf Muslim



Community”, “diff com (difabel and friends community)” dan lainnya.

### Jargon File Ketiga “We Are Subject”

Jargon *file* yang ditemukan ketiga yaitu memproduksi bahasa “We Are Subjek”. “We are subject” adalah bahasa inggris, *we are* berarti kami, dan *subject* berarti seseorang yang melakukan pekerjaan atau sesuatu. Jadi “we are subject” mengandung arti kami adalah seorang pekerja atau kami adalah pemain bukan pecundang. Seperti bahasa jargon file yang lain, Jargon file “we are subject” diproduksi oleh *tagline*, *statement*, *comment*, dan foto/Gambar/video.

*Statement* yang memproduksi *jargon file* “we are subject” yaitu group *facebook* “Diff Com (Difabel and friends community). Ditemukan bahasa *statement* “Meningkatkan potensi sumber daya manusia penyandang disabilitas untuk dapat hidup kreatif dan mandiri serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat”. “Meningkatkan potensi disabilitas untuk dapat hidup kreatif dan mandiri” mengartikan harapan dan usaha dari group “diff com” untuk penyandang disabilitas atau kami disabilitas agar menjadi subject (we are subject), pemain, seseorang yang mandiri dan kreatif yang tidak tergantung menjadi objek masyarakat lainnya.

### Perilaku Blogging

Perilaku *blogging*, meretas realitas melalui perilaku tertentu, seperti melakukan *posting* teks, Gambar dan video, berkomentar secara intens di *blogosphere*, berkumpul secara virtual dan membentuk aksi kolektif untuk menimbulkan efek sosial. Dengan mengidentifikasi perilaku *blogging* akan terlihat bagaimana penyebaran perilaku *blogging* dilakukan dan kepada siapa perilaku *blogging* dilakukan. Perilaku *blogging* dapat diidentifikasi melalui: *share*, *like* dan *anonim* (Jacky, 2013).

Perilaku *blogging* yang menyebabkan efek sosial dilakukan dengan penyebaran melalui *share*. *Share* mempunyai fungsi sebagai perangkat saling berbagi dan memperluas informasi (Jacky, 2013). Perilaku *blogging* menyebarkan *jargon file* yaitu, Persaudara, we are subject dan diskriminasi kemudian melalui perangkat *share* disebarkan melalui *comment* group dengan *posting* teks.

Perilaku *blogging* yang melakukan *share* menimbulkan efek sosial dalam group difabel/disabilitas.

Dari lima group difabel, antara lain, Suara anak Tuna (SAT), “Komunitas Penyandang Disabilitas Indonesia (KPDI)”, “Diff Com (Difabel and Friend Community)”, “Forum Silaturahmi Penyandang Cacat (Forsil Penca)”, dan “Forum Komunikasi Keluarga Besar Disability (FKKBD)” semua menimbulkan efek sosial.. *Like* yang merupakan perangkat facebook mempunyai fungsi sebagai bentuk “dukungan” (Jacky, 2013). Jadi dari

perilaku *share* tersebut menimbulkan efek dukungan. Dukungan atau *like* tersebut termasuk bentuk solidaritas virtual.

Perilaku *blogging* dapat juga diidentifikasi dengan anonimitas. Anonimitas (*anonym*) ini dapat dikenali pada nama akun, avatar (gambar profil), asal, jenis kelamin dan seterusnya. Fungsi anonimitas adalah presentasi diri/ identitas, negosiasi identitas dan melatih kebebasan (Jacky, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh, dari 5 sumber subjek penelitian. Diperoleh 4 nama asli namanya sendiri seperti “Tuti Nurhayati”, “Mas Giat”, “Sofa Sofia”, “Amy Rose Jebe” dan 1 nama yang samaran yaitu “Cahaya Bintang Kezora”. Berdasarkan data diatas mengartikan kebanyakan facebookers difabel mempresentasikan dirinya sendiri sesuai asli namanya dan gambar profil asli dirinya sendiri.

### Agregasi Algoritma

Agregasi algoritmik tidak hanya membuat *facebookers* dan *blogger* di ruang publik virtual dapat diketahui, tetapi juga memainkan peran kunci dalam konstruksi yang sangat non-diskursif. Internet sebagai ruang publik virtual bukan beresiko terfragmentasi, tetapi menjadikannya terintegrasi dalam dunia maya. Integrasi tersebut menghubungkan antar bagian dalam fasilitas *facebook* dengan para penggunanya untuk memperluas jaringan mereka di dunia virtual. Dalam dunia *facebook*, agregasi algoritma dapat diidentifikasi melalui: *members*, *hyperlink* dan *chatting*.

### Pembentukan Basis Massa

Dari temuan data diperoleh ada lima group (komunitas) difabel yang menjadi bahan penelitian ini, antara lain: pertama, Komunitas “Suara Anak Tuna (SAT)”, dengan jargon *file* persaudaraan, diskriminasi dan we are subject (kesetaraan).

Berikut ini adalah tabel komunitas dan jumlah basis massa.

**Tabel I**  
**Komunitas Difabel**

No.	Nama Komunitas	Jargon File	Asal anggota	Jumlah members
1.	Suara Anak Tuna (SAT)	Persaudaraan, diskriminasi, dan we are subject	Anak-anak muda difabel	104
2.	Difabel and Friends Community (Diff Com)	Persaudaraan dan we are subject	Difabel dan di not difabel	534
3.	Komunitas Penyandang Disabilitas Indonesia (KPDI)	Persaudaraan, diskriminasi, dan we are subject	Difabel seluruh Indonesia	1.458
4.	Forum Komunikasi Keluarga Besar	Persaudaraan dan we are subject	Difabel seluruh Indonesia	353

	Disability (FKKBD)			
5.	Difabel Motorcycle Indonesia (DMI) Jember	Persaudaraan dan we are subjek	Difabel di Kota Jember	110

### Komunikasi Personal.

Facebook yang merupakan jejaring sosial juga bisa digunakan untuk komunikasi personal atau individu dengan menggunakan perangkat *chatting*. *chatting* dilengkapi dengan fungsi *emoticon* serta fungsi mengirimkan pesan berupa gambar dan video. Komunikasi ini lebih bersifat rahasia dan tidak bisa diketahui oleh *Facebooker* yang lain kecuali oleh *Facebooker* yang melakukan *chatting*.

### Pemberdayaan Facebookers Diffabel

Adanya koneksi dan integrasi facebookers difabel menyebabkan munculnya solidaritas virtual. Solidaritas virtual yang dibangun dengan memproduksi jargon file, perilaku blogging dan agregasi algoritma membuat suatu hal yang dapat memberdayakan facebookers difabel. Berdasarkan temuan data lapangan diinternet diperoleh ada lima group difabel yang masih aktif, dari lima group difabel diketahui ada tiga group yang mampu memberdayakan facebookers difabel.

Adanya koneksi dan integrasi facebookers difabel menyebabkan munculnya solidaritas virtual. Solidaritas virtual yang dibangun dengan memproduksi jargon file, perilaku blogging dan agregasi algoritma membuat suatu hal yang dapat memberdayakan facebookers difabel. Berdasarkan temuan data lapangan diinternet diperoleh ada lima group difabel yang masih aktif, dari lima group difabel diketahui ada tiga group yang mampu memberdayakan facebookers difabel.

Gambar pemberdayaan bermain musik dari group Diff Com.



Sumber: Facebook

Pertama, group difabel yang mampu memberdayakan facebookers difabel yaitu Diff Com. Seperti tampak pada gambar yang diproduksi oleh group Diff Com, Gambar foto difabel yang memakai baju merah adalah difabel tuna netra yang lagi main musik dan tampil dipanggung

pertunjukan, yang mengartikan bahwa dari ruang publik virtual mampu untuk memberdayakan para *facebookers* difabel, dengan memberdayakan bermain musik. Selain difabel tuna netra juga ada difabel lainnya dan orang non difabel yang bergabung dalam group diff com yang secara otomatis juga mampu memberdayakan mereka.

Kedua, group facebookers difabel "Suara Anak Tuna (SAT)" yang merupakan group difabel yang dihuni oleh "anak-anak" atau kalangan berbagai anak muda difabel, dari difabel tuna rungu wicara, tuna daksa, dan lainnya. *Group facebookers* "SAT" juga mampu untuk memberdayakan para anggotanya dengan berbagai aktivitas belajar ketrampilan kerajinan tangan membuat tas, bros, kartu ucapan, gelang dan lainnya. Belajar kerajinan tangan dan memasarkan hasil kerajinan tangannya itulah membuat berdaya para difabel dalam mencari pendapatan untuk kehidupannya. Selain membuat kerajinan tangan, group "SAT" juga melakukan kegiatan lainnya sesuai kesepakatan anggotanya, misalnya membuat "stick" dan lainnya

Ketiga, *Group* difabel yang mampu memberdayakan *facebookers* difabel yaitu "Difabel Motorcycle Indonesia (DMI) Jember". Group DMI Jember merupakan group difabel yang terdiri dari komunitas motor difabel dari Jember yang sering touring. Berdasarkan penemuan data lapangan, komunitas "DMI Jember" mampu memberdayakan para anggotanya dengan "pelatihan servis HP." Pemberdayaan melalui servis Hp membuat para anggotanya semakin mandiri dan keahliannya bisa dijadikan sebagai pekerjaannya.

Selain pemberdayaan dalam bentuk keahlian dan skill untuk berkarya dan produktif. Dalam group difabel lainnya seperti KPDI juga memberdayakan dalam hal kecil yaitu "curhat" ketikan ada facebookers melakukan curhat di *wall* group maka akan didukung. Dukungan baik *like* dan *comment* inilah yang menguatkan dan membuat *facebookers* difabel merasa dianggap dan dipercaya, maka menimbulkan rasa percaya diri dalam facebookers difabel.

## PENUTUP

### Simpulan

Studi ini membuktikan teori *blogosphere* (ruang publik virtual) Jacky (2012). *Blogosphere* adalah ruang publik virtual yang efektif dalam mengorganisir dan mengintegrasikan secara virtual (Jacky, 2013). Dari integrasi virtual memunculkan solidaritas virtual. Pada Bab 4, studi ini menemukan tiga jargon *file* yang mampu membangun solidaritas virtual. Jargon *file* pertama yaitu "persaudaraan" diperoleh dari bahasa *tagline* yaitu "Komunitas Penyandang kaki Palsu Indonesia", bahasanya ada kata "Komunitas penyandang kaki paslu" yang mengandung arti kumpulan senasip sepengguna

kaki palsu. Jargon *file* kata “kapal” juga digunakan dalam memenangkan realitas virtual para anggota group “Komunitas Pengguna Kaki Palsu Indonesia (KPDI)”

Jargon *file* kedua yaitu “Diskriminasi” yang diperoleh juga dari *tagline* yaitu “Diff Com yang mengandung arti komunitas difabel dan teman (normal) mengartikan difabel tidak boleh dipisahkan oleh masyarakat umum lainnya, tetapi harus bersatu dalam masyarakat. Selain itu bahasa penolakan “diskriminasi” juga di jargonkan dalam *commentgroup* difabel. Bahkan ketikan peneliti melakukan *chatting* yang menanyakan diskriminasi, semua subjek blogger difabel mengetahui difabel dan dari semua subjek penelitian, sebagian besar melakukan penolakan dan perlawanan, baik itu perlawanan dengan melakukan audensi, diskusi dan demo atau melakukan perlawanan dengan menunjukkan kemampuan para difabel dalam berkarya dan bekerja.

Ketiga, yaitu jargon *file* “*We Are Subject*” yang merupakan bahasa digunakan untuk menyemangati para difabel agar melakukan hal-hal produktif dan menyuarakan kesetaraan dalam masyarakat. Misalnya dalam group “Diff Com” menuliskan kata “we are subject” dalam gambar dalam kaos yang merupakan seragam dari anggota blogger dan friend ‘diff com”.

Jargon *file* disebarkan melalui perilaku *blogging*. Dari bab 4 ditemukan perilaku *blogging* yaitu “share” menyebarkan tiga jargon *file*. “*persaudaraan*”, “*diskriminasi*”, dan “*we are subject*”. Dari penyebaran tersebut menyebabkan efek sosial virtual seperti like dan comment yang merupakan sebuah dukungan, partisipasi, dan perhatian. Like dan comment yang mendukung inilah menjadikan sebuah pemberdayaan blogger difabel. Sehingga menumbuhkan rasa solidaritas. Kemudian anonimitas yang merupakan presentasi diri dan melatih kebebasan yang dapat dikenali melalui nama, diperoleh bahwa hampir semua melakukan kejujuran dalam mempresentasikan diri. Dari lima subjek peneliti ada empat yang memakai nama aslinya sebagai nama akun *facebookers*.

Ditemukan juga agregasi algoritma yang merupakan pembentukan basis massa digunakan untuk pembentukan solidaritas virtual. Jumlah basis massa dari group difabel, seperti “Diff Comm”, “KPDI”, “FKKBD”, “SAT”, “Forsil Penca” mempunyai basis massa dari ratusan sampai ribuan. Jumlah ini mengartikan informasi yang sangat luas dan dukungan yang banyak dari basis massa. Banyaknya informasi dan dukungan dari basis massa merupakan bentuk dari solidaritas.

Solidaritas yang terbentuk maka menimbulkan pemberdayaan untuk para difabel sehingga memunculkan produktifitas difabel. dari lima group komunitas difabel ditemukan tiga group difabel yang mampu memberdayakan anggotanya. Misalnya dari group “diff

com” memberdayakan dengan membentuk grup band difabel, “Suara Anak Tuna” memberdayakan dengan kerajinan tangan dan stick, dan DMI Jember memberdayakan difabel dengan pelatihan servis HP. Selain itu pemberdayaan dalam bentuk selain keahlian yang merupakan skill kongkit juga ada pemberdayaan dalam bentuk “curhat” yaitu pemberdayaan yang berupa dukungan, penyemangat yang membuat rasa percaya diri *facebookers* difabel muncul.

#### Saran

Penelitian ini untuk para pemerhati para difabel baik dari pemerintahan maupun dari civil society: 1. Difabel merasakan diskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan dan dalam lingkungan sosial masyarakat, 2. Pemberdayaan difabel yang merata disetiap kota diperlukan untuk memberikan keahlian dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jacky. M. 2012. *Blogger dan Demokrasi Deliberatif di Blogosphere Indonesia*. Disertasi FISIP. Unair Surabaya.
- Jacky, M. 2012. *Ringkasan Disertasi: Blogging dan Demokrasi Deliberatif di Blogosphere Indonesia*. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Jacky, M. 2013. *Analisis Hacking: Metode Kualitatif 2.0 di Ilmu Sosial/Sosiologi*. Makalah disampaikan pada kuliah umum di Universitas Sawerigading, Makassar.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme: menggugat hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.